

## Wawasan Kebangsaan Perspektif Islam: Konsepsi Nasionalisme Dalam Al-Qur'an

M. Khamim

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [hamimprof@gmail.com](mailto:hamimprof@gmail.com)

### Abstrak

Saat ini, bangsa Indonesia cukup bersahabat dengan konflik dan problem sosial. Kemiskinan, korupsi, lemahnya ketahanan budaya dan juga konflik antar-etnik dan konflik yang mengatasnamakan agama yang marak terjadi sebagai tantangan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi ukuran nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan populasi penduduk muslim yang besar, sepatutnya Indonesia berpijak pada nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupannya. Islam sebagai agama universal, telah mengatur berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Tulisan ini ditulis sebagai sebuah upaya penggalian khazanah ilmiah tentang argumentasi kebangsaan dalam perspektif Islam, yaitu menggali lebih dalam relasi antara Islam dan spirit nasionalisme dan cinta tanah air. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi nasionalisme dan cinta tanah air secara tersirat dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Nasionalisme yang ditegaskan dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan. Sementara dalam perspektif sejarah Nabi, peristiwa menjelang hijrah Nabi dan Piagam Madinah merupakan bentuk kongkrit nasionalisme yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

**Kata Kunci :** Cinta tanah air, Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan

### Abstract

*Currently, the Indonesian people are quite friendly with conflicts and social problems. Poverty, corruption, weak cultural resilience as well as inter-ethnic conflicts and conflicts in the name of religion are rife as challenges that directly or indirectly affect the size of nationalism and love for the homeland among Indonesian people. As a country with a large Muslim population, Indonesia should be based on Islamic values in the order of life. Islam as a universal religion, has regulated various aspects of human life, including the values of nationalism and love for the homeland. This paper was written as an effort to explore the scientific treasures of the national argument in an Islamic perspective, namely to dig deeper into the relationship between Islam and the spirit of nationalism and love for the homeland. The approach used in this paper is library research. The results of the study indicate that the implicit arguments for nationalism and love for the homeland can be found in the Qur'an and the hadith of the Prophet. Nationalism which is affirmed in the Qur'an is nationalism in the broad sense or the spirit of nationalism. Meanwhile, in the perspective of the Prophet's history, the events leading up to the Prophet's migration and the Medina Charter are a concrete form of nationalism that has been exemplified by the Prophet Muhammad.*

**Key Words :** Love for the homeland, nationalism, national insight

### PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan besar bangsa Indonesia saat ini adalah terkikisnya nasionalisme anak bangsa. Bangsa Indonesia cukup bersahabat

dengan konflik dan problem sosial. Kemiskinan semakin tinggi, korupsi belum tuntas bahkan semakin menjadi, fakta intorelansi seperti intimidasi, kekerasan dan penyerangan sebuah kelompok

terhadap kelompok lain banyak terjadi. Azzam Manan dan Thung Ju Lan menyebut, kemiskinan, korupsi, lemahnya ketahanan budaya dan juga konflik antar-etnik dan atau konflik yang mengatasnamakan agama yang marak terjadi sebagai tantangan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi ukuran nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan masyarakat Indonesia (Manan & Ju Lan, 2011: 2). Muncul sebuah pertanyaan besar, benarkah nasionalisme dan cinta tanah air warga Negara Indonesia telah memudar?. Padahal kita sering mendengar adagium bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Jika ini benar terjadi, maka sebuah ironi telah terjadi sebagai negara yang berpopulasi muslim besar di dunia.

Cinta tanah air merupakan salah satu hal utama dalam membentuk sebuah karakter warga negara. Dengan sikap cinta itu pula keadaan negara akan menjadi lebih baik. Sebagai seorang warga negara wajib baginya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air karena di tanah air itulah tempat ia berpijak baik secara kultural maupun historis. Tujuan dari cinta tanah air tidak lain adalah untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan hidup dalam berbangsa dan bernegara, dari ancaman bahaya baik bahaya internal ataupun eksternal. Banyak negara yang hancur dan diliputi kecamuk peperangan karena kurangnya nasionalisme dan rasa cinta pada negara.

Nasionalisme erat kaitannya dengan spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang dan bisa menjadi sumber nilai pada dirinya. Oleh karena itu, nasionalisme pada diri seseorang akan mampu mendorongnya untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana

yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan. Nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.

Sebagai negara yang berpenduduk muslim besar, sepatutnya Indonesia berpijak pada nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupannya. Islam sebagai agama universal, telah mengatur berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Nasionalisme merupakan salah satu ajaran mulia dalam Islam yang tersirat dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dan dalam laku hidup Nabi Muhammad sebagai pembawa risalahnya. Melihat latar belakang itulah, artikel dengan judul *Wawasan Kebangsaan Perspektif Islam: Konsepsi Nasionalisme Dalam Al-Qur'an* ini ditulis sebagai sebuah upaya penggalian khazanah ilmiah tentang wawasan kebangsaan dalam perspektif Islam, yaitu menggali lebih dalam konsepsi nasionalisme dalam al-Qur'an .

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004: 3). Sejalan dengan itu, Abdul Rahman Sholeh menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, dan lainnya (Sholeh, 2005: 63).

Penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Meskipun para ahli tidak menulis secara khusus tentang metode kepustakaan, tetapi arah pemikiran penelitian kepustakaan dapat ditelusuri dengan mencermati buku-buku induk metode kualitatif. Keseluruhan dari tulisan para ahli memiliki keterkaitan dengan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan dapat digolongkan pada jenis penelitian kualitatif (Hamzah, 2020: 21-22). Bryman menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang menekankan kata-kata dari pada kuantifikasi di dalam pengumpulan dan pengolahan datanya (Bryman, 2012: 180).

Di dalam artikel ini, penulis mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber data penelitian berasal dari buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya. Adapun tahapan penggalan data dilakukan dengan tahapan pemilihan literatur yang relevan (jurnal, buku, majalah, web, ensiklopedia, dan sebagainya), tahap pembacaan literatur dan pembuatan catatan review terutama tinjauan kritis, tahap pengelompokan dan

sintesa ide/gagasan sesuai sesuai pokok bahasan, dan tahap penulisan atau input konsep ke dalam paragraf. Di sini penulis melakukan *mixing* ide dan gagasannya dengan dukungan dari literatur yang ada. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji wawasan kebangsaan dalam perspektif Islam, yaitu menggali lebih dalam spirit nasionalisme berdasarkan ajaran Islam sehingga gagasan yang ada dalam artikel ini diharapkan menjadi salah satu argumen implementatif terkait upaya peningkatan spirit nasionalisme warga negara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nasionalisme: Terminologi dan Konsepsi

Secara etimologi, kata nasionalisme diambil dari bahasa Inggris; *nation*, yang memiliki arti bangsa, dan *isme* yang bermakna paham. Ketika keduanya disatukan, menjadi “nasionalisme”, yang memiliki makna paham mencintai bangsa atau tanah air. Berbeda dengan pengertian etimologi di atas ialah pengertian yang didefinisikan oleh Kohn. Pakar sejarah asal Eropa ini menyatakan bahwa term *nasionalisme*, *natie* dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yakni *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* ini berasal dari kata *nascie* yang memiliki arti dilahirkan. Kohn juga mendefinisikan kata nasionalisme secara terminologi, yaitu suatu paham yang mengajarkan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada bangsa. Menurutnya, pengertian ini berlaku untuk bangsa yang pernah dijajah ataupun tidak. Sedangkan Stoddard, sebagaimana dikutip oleh Yatim, juga memaknai nasionalisme secara terminologi, yaitu keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah manusia sehingga membentuk kebangsaan. Menurutnya, nasionalisme merupakan rasa

kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud sebuah bangsa (Lufaei, 2019: 77-78).

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat (Yatim, 1999: 57-58). Sementara bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi (Yatim, 1999: 67).

Dalam perkembangannya, nasionalisme memiliki pengertian yang beragam. Secara garis besar nasionalisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, nasionalisme adalah sebuah ideologi sekaligus merupakan satu bentuk dari perilaku (*behavior*). *Kedua*, nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara 'kita' yang sebangsa dengan 'mereka' dari bangsa lain. *Ketiga*, nasionalisme adalah dua sisi antara politik dan etnisitas. Nasionalisme selalu memiliki elemen politik dan substansinya adalah sentimen etnik.

Dalam kamus Webster, nasionalisme diartikan sebagai berikut:

*"Loyalty and devotion to a nation; especially a sense of national consciousness exalting one nation above all others and placing primary emphasis on promotion of its culture and interests as apposed to those of other nations or supranational groups"*.

(Loyalitas dan kecintaan kepada suatu bangsa; khususnya sebagai suatu rasa kesadaran nasional untuk memuliakan suatu bangsa di atas yang lain dan memberikan penekanan utama pada upaya mempromosikan kebudayaan dan kepentingan bangsa sebagai sesuatu yang pantas di antara bangsa-bangsa lain atau kelompok-kelompok supra-nasional).

Sementara dalam *Ensiklopedia Britanica*, pengertian nasionalisme adalah:

*"Political or social philosophy in which the welfare of the nation-state as an entity is considered paramount. Nationalism is basically a collective state of mind or consciousness in which people believe their primary duty and loyalty is to nation state"*.

(Filosofi politik atau sosial di mana kesejahteraan negara bangsa sebagai entitas yang dipandang paling penting. Nasionalisme pada dasarnya adalah tahap pemikiran kolektif atau kesadaran di mana orang-orang percaya bahwa tugas dan loyalitas utama mereka adalah terhadap negara bangsa).

Dari definisi yang terdapat dalam kamus *Webster* di atas, terlihat esensi nasionalisme sebagai kesetiaan dan rasa cinta terhadap bangsa yang ditandai oleh perasaan, kesadaran, dan upaya untuk memuliakan dan mengutamakan kepentingan bangsa dalam berbagai seginya. Pengertian dalam *Ensiklopedia Britanica* pun secara esensial tidak berbeda dengan yang diartikan dalam kamus *Webster*. Kedua-duanya menekankan kesadaran dan kesetiaan terhadap bangsa dari pada yang lainnya dan menempatkan bangsa sebagai yang utama (Muttaqin, dkk, 2006: 23-24).

Terkait unsur-unsur yang dalam nasionalisme, Komarudin dalam tulisannya

mengklasifikasikan enam hal, yaitu cinta tanah air, patriotisme, persatuan, pembebasan, pluralisme dan persamaan keturunan (Komarudin, 2020: 21-22). Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, cinta tanah air merupakan salah satu bentuk nyata dari nasionalisme. Di dalam paham nasionalisme terdapat ajaran kecintaan terhadap tanah air, bangsa atau negara sendiri (Salim & Salim, 2002: 1026). Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya. Maksud dari tanah air itu sendiri adalah tempat dimana ia dilahirkan, memperoleh penghidupan dan menjalankan kehidupan sampai akhir hayatnya. Oleh karenanya, kita sebagai warga negara yang bertanggungjawab atas keamanan negara harus cepat tanggap terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi terhadap negara berupa ancaman yang dapat mengganggu stabilitas ataupun kehidupan warga dan negaranya.

### **Islam dan Nasionalisme: Nabi Muhammad Sebagai Nabi yang Nasionalis**

Untuk menelusuri geneologi nasionalisme dalam sejarah Islam, maka dalil argumentasi berupa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi (ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi) merupakan sebuah keharusan rujukan. Nasionalisme jika dilacak dalam perspektif Islam klasik selalu merujuk pada lahirnya Piagam Madinah yang oleh para ahli politik Islam dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara nasional dan menempatkan Nabi Muhammad Saw. tidak sekedar sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin

negara. Oleh karena itu, secara umum para ulama' beranggapan bahwa nasionalisme terkait dengan teks Piagam Madinah tersebut. Saat itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, tetapi Madinah juga dihuni oleh golongan lain dan juga umat dari agama lain, seperti Yahudi, Nasrani dan bahkan mereka yang masih menyembah berhala, serta mereka yang memiliki kepercayaan lainnya, seperti kaum penyembah api (majusi). Mereka semua disatukan dengan sentimen kepemilikan bersama, yaitu bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang dari luar (Moesa, 2007: 241-242). Inilah sesungguhnya bentuk kongkrit nasionalisme dalam Islam yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. melalui suatu perjanjian bersama yang bertujuan menjaga keamanan suatu tatanan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Madinah saat itu dihuni oleh kaum Ansur yaitu penduduk asli yang telah memeluk Islam, dan kaum Muhajir yang berasal dari Mekah dan menetap bersama Nabi atau setelah itu. Kaum Ansur sendiri terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Kaum muslim bukanlah satu-satunya yang menghuni kota Madinah. Disamping muslim menghuni juga kaum Yahudi, Kristen, Majusi (penyembah api) dan sisa-sisa orang Arab yang masih menyembah berhala. Piagam Madinah merupakan landasan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Adapun isi pokok piagam Madinah antara lain: *pertama*, semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan non Islam didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu

mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama (Sjadzali, 1993: 13-14). Menurut Lapidus, piagam itu menjamin sebuah kesatuan untuk saling mempertahankan keamanan dari pihak luar (Lapidus, 1999: 39).

Fakta sejarah mencatat, bahwa konstitusi tertulis pertama di dunia adalah Piagam Madinah yang lahir di Semenanjung Arab. Piagam ini berisi aturan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh umat baru di Yatsrib kala itu yang dibidani langsung oleh Nabi Muhammad Saw. (Ahmad, 2014: vii). Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok nabi yang nasionalis, yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum peribadatan dalam beragama tetapi juga memberikan praksis dalam penerapan sistem keamanan dalam tatanan masyarakat sebagai bentuk cinta tanah air tempat tinggalnya.

Robert N. Bellah, Seorang sosiolog Amerika, sebagaimana dikutip oleh Yudi Latif, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah masa Nabi dan para khalifah yang menggantikannya. Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun Nabi itu adalah “*a better model for modern national community building than might be imagined*” (suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik dari yang dapat dibayangkan). Komunitas itu disebut “modern” karena adanya keterbukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat dan karena adanya kesediaan para pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan. Hal ini ditandai oleh pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang suku atau kabilah, sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suku atau

kabilah sebagai tujuan pengkudusan dan eksklusivisme. Lebih jauh, Bellah juga menyebut sistem Madinah sebagai bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif (*equalitarian participant nationalism*) (Ul Haq & Tirtana, 2007: 23).

Nasionalisme Nabi Muhammad juga tercermin dalam peristiwa sebelum hijrah ke Madinah. Dalam beberapa hadis dan *sirah nabawiyah* disebutkan bahwa Nabi Muhammad sangat mencintai Makkah dan tanah airnya, karena ia di lahirkan di Makkah, di asuh oleh orang Makkah, menghabiskan masa kecil di Makkah, ayah dan ibunya asli orang Makkah, dan semua sanak familinya tinggal di Makkah. Akan tetapi setelah beliau di tugaskan menyebarkan agama Islam di Makkah maka penduduk Makkah menjadi beringas dan bahkan berupaya membunuh dan mengusirnya. Perlakuan demi perlakuan buruk itu kemudian mendorong Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah (Yubsir, 2021: 31).

Menurut Ahsin Sakho Muhammad, seorang pakar tafsir dan pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an, sebelum berangkat menuju Madinah, Nabi Muhammad memandang Makkah dan berkata

“*Ya Makkah wallahi innaki la-ahabbul ardli ilayya wa lawla anni ukhrijtu minki maa khorijtu*”

Wahai Makkah, sumpah demi Allah, engkau bumi yang paling aku cintai. Kalau saja aku tidak dizalimi. Aku tidak mungkin meninggalkan engkau. Ungkapan Nabi Muhammad di atas mengisyaratkan tentang kecintaan pada Makkah, tanah kelahirannya. Inilah kemudian yang menjadi salah satu argumentasi

nasionalisme dan cinta tanah air (Triono, 2021).

### **Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an**

Menurut Azyumardi Azra, pada awalnya, Islam tidak mengenal istilah nasionalisme. Adapun yang dikenal hanya dua konsep teritorial-religious yakni wilayah damai (*Darul Islam*) dan wilayah perang (*Darul Harb*). Oleh karena itu, munculnya konsep negara bangsa (*nation state*) telah melahirkan beberapa ketegangan historis dan konseptual dikalangan Islam. Meski demikian, di dalam Islam dikenal dua terminologi yang mendekati konsep negara-bangsa yaitu kata *millah* dan *ummah* yang berarti masyarakat atau umat. Akan tetapi istilah tersebut lebih mengacu pada kelompok sosio-religius bukan kepada masyarakat politik. Pada pihak lain, konsep negara-bangsa mengacu atas kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah serta mengabaikan unsure religius. Sedangkan pada tataran institusional konsep negara-bangsa berbenturan dengan konsep khilafah atau panislamisme.

Nasionalisme di dunia Islam dapat dipelajari dari sejarah negara-negara muslim yang ada di dunia yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan negara-negara eropa. Turki adalah salah satu negara muslim yang menerima secara terbuka konsep nasionalisme sebagaimana yang ada di negara-negara barat. Dinasti Turki Utsmani kala itu menguasai hampir seluruh kawasan Timur Tengah. Negara-negara ini mengakui dan mengagumi beberapa konsep politik eropa diantaranya di bidang administrasi negara dan militernya (Ikhsan, 2017: 111).

Istilah nasionalisme secara eksplisit tidak termaktub di dalam mushaf Al-Qur'an.

Quraish Shihab mengatakan bahwa paham tersebut belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Paham tersebut baru muncul pada abad ke-18 dan setelah itu menyebar ke seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim, termasuk di Indonesia. Namun walaupun secara tertulis istilah nasionalisme tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, bukan berarti konsep tersebut tidak ada sama sekali di dalam wahyu ilahi tersebut. Karena Al-Qur'an diyakini menjelaskan segala persoalan yang ada di muka bumi, bahkan di akhirat sekalipun. Al-Qur'an tidak sedikitpun luput dalam membahas persoalan apapun, tidak terkecuali persoalan nasionalisme. Mustaqim mengatakan bahwa, untuk menemukan konsep yang secara tersurat tidak termaktub dalam Al-Qur'an caranya ialah dengan menganalisa dan menggali subtansi-subtansi ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh konsep yang akan diteliti (Lufaei, 2019: 81).

Beberapa nilai cinta tanah air yang terdapat dalam al-Qur'an misalnya: (1) nilai persatuan dan kesatuan, terdapat dalam Q.S. Al Anbiya':92, Q.S. Al Hujurat:13, Q.S. Ali Imron:103, dan Q.S.As Shaff:4 (2) nilai rela berkorban, terdapat dalam Q.S. Al Anfal:60, Q.S. Qashsas:7, dan Q.S. An Nisa':135 (3) nilai kesetiaan, terdapat dalam Q.S. An Nisa':59, dan Q.S. Ali Imron:103 (4) nilai taat terhadap peraturan perundang-undangan, terdapat dalam Q.S. An Nisa':59, dan Q.S. An Nisa':135 (5) nilai toleransi antar umat beragama terdapat dalam Q.S. Al Mumtahanah:8, dan Q.S. Al An'am:108 (Ikhsan, 2017: 113).

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyatakan bahwa unsur-unsur nasionalisme dapat

ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu persamaan keturunan, persamaan bahasa, persamaan adat istiadat, persamaan sejarah, dan cinta tanah air (Murod, 2011: 54-55). Nasionalisme yang ditegaskan dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat yang kuat akan sikap mencintai dan mengunggulkan negeri dan bangsanya sendiri namun tidak merendahkan negeri atau bangsa lain, seperti yang terdapat pada penjelasan tentang kehebatan dan keistimewaan bangsa kota Iram (Ibu kota kaum 'Ad) karena memiliki gedung-gedung yang menjulang tinggi; tubuh penduduknya yang kekar-kekar, kuat dan tinggi; dan di dalamnya di dapati gedung-gedung yang terbuat dari emas serta permata, yaitu pada penjelasan QS. Al-Fajr [89]: 8. Hal yang perlu digaris bawahi, ketika para Mufasir menjelaskan ayat ini dengan sangat jelas memaparkan tentang keistimewaan dan kemegahan kota Iram, besarnya kekuatan yang dimiliki penduduknya, dan keistimewaan-keistimewaan kota Iram lainnya. Dalam penjelasannya itu, tidak ada indikasi sedikitpun yang dilakukan oleh kaum 'Ad, berupa sikap merendahkan negeri atau bangsa di luar kota Iran. Kenyataan ini semakin membuktikan bahwa nasionalisme di dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas yang tidak memiliki sikap sombong kepada bangsa lain.

Kenyataan bahwa hakikat dan makna nasionalisme di dalam Al-Qur'an adalah nasionalisme yang bermakna luas (semangat kebangsaan) juga didukung oleh ayat Al-Quran yang lain yang menyatakan bahwa Allah Swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa bukan untuk saling bermusuhan, membenci dan merendahkan

satu sama lain. Akan tetapi guna saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan, yaitu pada QS. Al-Hujurat [49]: 13. Selain itu, di dalam nasionalisme, umat juga dituntut untuk bersikap moderat, sebagaimana pada penjelasan QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Dengan pernyataan bahwa nasionalisme yang dikehendaki Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas, juga memberi kesimpulan keselanjutnya bahwa diciptakannya manusia dalam bentuk bangsa-bangsa, bukan berarti umat Islam akan terpecah belah setelah dipisahkan oleh teritorial wilayah. Karena pada QS. Al-Hujurat [49]: 13 tersebut secara jelas ditegaskan bahwa manusia (termasuk umat Islam) diciptakan dengan berbangsa-bangsa supaya satu dengan yang lain saling mengenal. Ungkapan "saling mengenal" ini, memberi ruang yang sangat besar bahwa persatuan umat Islam masih bisa terjaga walaupun antar satu umat Islam dengan umat Islam yang lain telah dibatasi-batasi dalam wilayah tertentu. Batas-batas wilayah tidak serta merta mematikan semangat persatuan umat Islam. Pernyataan ini menjawab asumsi yang menyatakan bahwa nasionalisme akan memecah belah umat Islam (Lufaei, 2019: ).

## **KESIMPULAN**

Mengkaji wawasan kebangsaan (termasuk di dalamnya nasionalisme dan cinta tanah air) dalam perspektif Islam sejatinya merupakan salah satu upaya *pribumisasi* nilai-nilai Islam universal, yang menjawab segala aspek kehidupan. Istilah nasionalisme secara eksplisit tidak termaktub di dalam mushaf Al-Qur'an. Namun walaupun secara tertulis istilah nasionalisme tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, bukan berarti konsep tersebut tidak ada sama sekali di dalamnya. Unsur-unsur

nasionalisme dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu persamaan keturunan, persamaan bahasa, persamaan adat istiadat, persamaan sejarah, dan cinta tanah air. Nasionalisme yang ditegaskan dalam Al-Qur'an ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan. Sementara dalam perspektif sejarah Nabi, peristiwa menjelang hijrah Nabi dan Piagam Madinah merupakan bentuk kongkrit nasionalisme Nabi Muhammad, yaitu kegelisahan Nabi Muhammad ketika hendak meninggalkan Makkah dan kepawaiannya Nabi Muhammad dalam meletakkan pondasi berbangsa pada masyarakat Madinah melalui suatu aturan yang tertulis dalam Piagam Madinah. Maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa argumentasi nasionalisme dan cinta tanah air secara tersirat dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Hal ini menjadi jawaban atas asumsi yang mengatakan bahwa cinta tanah air tidak terdapat argumentasi valid dalam Islam. Dengan argumentasi ini, diharapkan lahir sikap percaya diri bagi umat Islam untuk mencintai tanah airnya dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Madinah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).
- Bryman, Alan. *Social Research Methods 4<sup>th</sup> Edition* (New York: Oxford University Press, 2012).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Batu: Literasi Nusantara, 2020).
- Haq, Fajar Riza UI & Tirtana, Endang. *Islam, HAM, dan Keindonesiaan* (Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2007), 23.
- Ikhsan, M. Alifudin, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an", *JIPPK*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Komarudin, A. "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadis", *At-Ta'wil Jurnal Pengkajian Al-Qur'an & At-Turats*, Volume 02 Nomor 01, April 2020.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, Bagian Kesatu & Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999).
- Lufaei, "Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No 01, Juni 2019.
- Manan, M. Azzam & Ju Lan, Thung. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: LIPI, 2011).
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011.
- Muttaqin, Tatang. dkk. *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2006).
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002).
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993).

- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Triono, Aru Lego. “Kiai Ahsin Sakho Jelaskan Nasionalisme Nabi Muhammad”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/130800/kiai-ahsin-sakho-jelaskan-nasionalisme-nabi-muhammad>, diakses 26 Februari 2024.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Yubsir, Ilham Tri. “Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia”, *Skripsi*, Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004).